



Kajian Penonton Terhadap Pertunjukan Drama Musikal Dara Petak Dara Jingga di Candi Pulau Sawah Siguntu Dharmasraya

Lestari Yuliana^{1)*}, Saaduddin²⁾, Herwanfakhrizal³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : lestariyuliana339@gmail.com, saaduddin@isi-padangpanjang.ac.id, herwanfh@gmail.com

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 27 Februari 2025; Accepted: 18 April 2025 ; Published: 1 Mei 2025

ABSTRACT

The musical drama Dara Petak Dara Jingga is a combination of performance, drama, dance and music as well as visual arts. This show departs from the story of Dara Petak Dara Jingga who comes from the Dharmasraya kingdom, West Sumatra. This performance has been held from 2019 to 2022. The attraction of the musical drama Dara Petak Dara ORANGE is that the Dharmasraya community has a high level of concern for watching this performance when the activity takes place. This research aims to determine the audience's reception and interpretation as well as looking at the structural and textural elements in the performance. Audience Study of the Musical Drama Performance "Dara Petak Dara Jingga" uses a qualitative method, namely the audience provides responses, interpretations of the performance according to the meaning of each audience member. The audience responds to the structure and texture of the performance and provides audience acceptance of the performance. Based on the analysis of the data obtained, that the audience can be viewed based on the characteristics of the audience, the concept of the audience, the type of audience, and the type of audience. Apart from that, the study of the audience states that the location of the performance and the aesthetic experience of the audience play a role in providing reception and interpretation of the audience

KEYWORDS

Musical Theatre
Audience
Dara Petak
Dara Jingga
Candi

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* merupakan perpaduan antara pertunjukan, drama, tari, dan musik serta seni visual. Pertunjukan ini berangkat dari kisah Dara Petak Dara Jingga yang bersal dari kerajaan Dharmasraya Sumatera Barat. Pertunjukan ini telah diselenggarakan sejak tahun 2019 hingga tahun 2022. Daya tarik drama musikal *Dara Petak Dara jingga* melihat masyarakat Dharmasraya memiliki kepedulian tinggi menyaksikan pertunjukan ini pada waktu dilangsungkannya kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan dan penafsiran penonton serta melihat unsur struktur dan tekstur pada pertunjukan. Kajian Penonton Terhadap Pertunjukan Drama Musikal *"Dara Petak Dara Jingga"* menggunakan metode kualitatif yaitu penonton memberikan tanggapan, penafsiran terhadap pertunjukan sesuai dengan pemaknaan masing-masing penonton. Penonton menanggapi struktur dan tekstur dari pertunjukan serta memberikan penerimaan penonton terhadap pertunjukan tersebut. Berdasarkan analisis terhadap data yang didapatkan, bahwa penonton dapat ditinjau berdasarkan karakteristik penonton, konsep penonton, tipe penonton, dan jenis penonton. Selain itu kajian terhadap penonton menyatakan bahwa lokasi pertunjukan, dan pengalaman estetika penonton berperan dalam memberikan penerimaan dan penafsiran penonton.

KEYWORDS

Teater Musikal
Dara Petak
Dara Jingga
Candi

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* adalah salah satu pementasan budaya yang menjadi bagian dari Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi. Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi sendiri menjadi titik awal ekspedisi yang terdiri dari tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, arkeolog, sejarawan, seniman, jurnalis, mahasiswa, dan tokoh masyarakat. Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi ini diselenggarakan bersamaan dengan peringatan hari jadi Kabupaten Dharmasraya. Acara puncak dilaksanakan di Kabupaten Dharmasraya pada 7 Januari 2019 selama tujuh hari dan tujuh malam yang berlangsung di area Candi Pulau Sawah Siguntur Dharmasraya. Drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* pertama kali diproduksi pada tahun 2019 dan terus dilanjutkan hingga tahun 2022. Dalam penyajiannya berupa pertunjukan yang bergenre drama modern dengan format teater musikal.

Melibatkan puluhan pemeran dari Sanggar Seni lokal Dharmasraya, seperti Sanggar Dara Petak, Sanggar Dara Jingga, Sanggar Timbulun Indah, Sumaran Rumah Panjang, Kajanglako, Gadih Lareh, Sanggar Seni Sarai Sarumpun, dan beberapa sanggar seni lainnya. Drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* disutradarai oleh Rama Suprpto seorang Direktur Artistik untuk acara seni dan hiburan yang telah lama berkecimpung dalam seni pertunjukan drama di tanah air. Selain di Indonesia, pria kelahiran Jakarta tahun 1966 ini beberapa kali terlibat dalam beberapa project pementasan di dalam dan luar negeri. Drama musikal ini dipublikasikan dengan format live streaming melalui media sosial berupa YouTube, Instagram dan Facebook sebagai saluran komunikasi media sosial Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi.

Drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* menggunakan Bahasa daerah (Bahasa Minang) dan mengangkat cerita sejarah Dara Petak Dara Jingga. Sebuah cerita yang berasal dari Kabupaten Dharmasraya. Cerita ini mengisahkan tentang Dara Petak dan Dara Jingga, yang merupakan anak dari raja Dharmasraya (1270-1297 M) bernama Tribuanaraja Mauliawarmadewa, dan permaisuri Puti Rena Mandi. Mereka mengirimkan kedua anaknya untuk membangun aliansi pertahanan kerajaan melalui pernikahan dengan anak dari Raja Kertanagara dari kerajaan Singosari yang merupakan bagian dari sejarah kelahiran kerajaan Majapahit. Dara Jingga menikah dengan Mahesa Anabrang, sementara Dara Petak menikah dengan Raden Wijaya. Anak dari Dara

Jingga, yakni Adityawarman, kemudian membuka gerbang pendirian kerajaan yang dinamakannya sebagai Swarnabhumi, yang dikemudian hari dikenal sebagai kerajaan Pagaruyung (Deki Syaputra ZE, 2019 : 104).



Gambar 1.
Candi Pulau Sawah.
(Dokumentasi: Ridwan, 2017)



Gambar 2.
Suasana Pertunjukan dan Penonton.
(Dokumentasi: Ragdi, 2022)



Gambar 3.
Denah Lokasi Kegiatan.
(Dokumentasi: M.Ridwan, 2022)

Drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* dipentaskan di situs Candi Pulau Sawah. Menurut Istiawan dan Utomo dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa Candi Pulau Sawah merupakan salah satu tinggalan masa Klasik Hindu Buddha sampai saat ini masih berada di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Candi Pulau Sawah yang berada di Hulu Sungai Batanghari menjadi bukti keberadaan Kerajaan Melayu, Keberadaan Candi Pulau Sawah pertama kali diketahui pada masa Kolonial Belanda berdasarkan survei yang dilakukan L.C Westenenk pada tahun 1909 (Arnisyah Srimayu, 2013 : 16).

Pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* berlangsung, para penonton merasakan sensasi dan imajinasi yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Salah satu momen yang membuat penonton terlibat secara emosional adalah adegan pembunuhan raja Majapahit dalam sebuah pesta. Adegan tersebut diperkuat dengan penggunaan efek darah, yang membuat penonton lebih merasakan empati. Keberadaan darah ini secara dramatis menggambarkan peristiwa pembunuhan raja Majapahit (Wawancara, Desi, 12 Desember 2023).



QR Code Dokumentasi pertunjukan
(Sumber: RONREN, 2022)

Peristiwa tersebut, penonton menjadi antusias dan merasakan suasana heroik peperangan antara pengawal dari Kerajaan Majapahit dengan pengawal dari Kerajaan Dharmasraya. Kemudian, pada bagian tersebut, juga pada peristiwa lainnya saat Dara Petak dan Dara Jingga sedang dalam perjalanan menuju Kerajaan Majapahit untuk memenuhi perjanjian perjodohan kedua putri raja dari Kerajaan Dharmasraya dan Kerajaan Majapahit, terbentuklah empati penonton dan menguatkan suasana pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* tersebut. Sebagai penguat sebuah tontonan yang baru bagi masyarakat Dharmasraya drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memberikan pengalaman keindahan bagi masyarakatnya. Bagaimana sebuah sejarah yang hidup di masyarakat

memberikan melalui cara ungkapannya yang baru agar secara sistemik terdapat keragaman dampak secara simultan sebagai bentuk pembangunan dan pemajuan kebudayaan.

Melalui penggunaan situs Candi Pulau Sawah, sejarah terpaparkan kembali dan Marhasnida Wati yang merupakan satu-satunya putri keturunan raja Kerajaan Dharmasraya yang masih hidup dan secara silsilah berkaitan dengan Dara Petak Dara Jingga atau keturunan dari Kerajaan Dharmasraya terlibat dalam produksi drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*. Memberikan sentuhan pengalaman dan pemaknaan sejarah yang tumbuh melalui kreativitasnya. Pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki latar belakang yang menarik sebagai bentuk pelestarian budaya. Ini menjadi cara memperkenalkan sejarah yang hidup di tengah masyarakat melalui cara yang berbeda, yakni sebuah pertunjukan, bahkan juga dilangsungkan di situs kerajaan yang masih dilestarikan dan melibatkan keturunan Kerajaan Dharmasraya yang masih hidup.

Gambaran tersebut di atas, terdapat pemaknaan pengalaman keindahan oleh penonton yang menyaksikan drama musikal *Dara petak Dara Jingga*. Sebagai masyarakat awam, para penonton memiliki pengalaman keindahan terhadap sajian pertunjukan tersebut yang menarik untuk ditelusuri penetrasi dan pengalaman keindahan yang didapatkan selama menyaksikan tontonan tersebut. Melihat sejauh mana respon, penerimaan, dan interpretasi terhadap suatu produk budaya, yakni pertunjukan seni. Dari hipotesis tersebut, pemaknaan terhadap pengalaman keindahan yang didapatkan oleh penonton tentu tidak bersifat tunggal. Terdapat celah perbedaan penafsiran antara para penonton yang terdiri dari keragaman tipe dan karakteristiknya selama menonton pertunjukan tersebut. Hal ini mendorong peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman penonton terhadap pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* di Candi Pulau Sawah Siguntur Dharmasraya dilihat dari perspektif penerimaan dan penafsiran tersebut yang membentuk pada pengalaman keindahan personal dan kelompok penonton.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam konteks kajian penonton karena bertujuan untuk memahami secara mendalam respons dan penerimaan penonton terhadap pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*. Dalam era seni pertunjukan yang memerlukan inovasi

dan daya tarik yang kuat untuk menarik minat penonton, pemahaman terhadap bagaimana penonton bereaksi terhadap pertunjukan menjadi hal yang krusial. Melalui penelitian ini, peneliti dapat menggali berbagai aspek, mulai dari apresiasi terhadap struktur dan tekstur pertunjukan, hingga pemahaman terhadap pesan yang disampaikan melalui pertunjukan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam bidang seni pertunjukan, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pertunjukan di masa depan, serta memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara karya seni dan penontonnya. Peneliti memfokuskan penelitian pada kajian penonton terhadap pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*. Pementasan yang diadakan pada Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi yang diselenggarakan setiap tahunnya, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana penerimaan dan penafsiran penonton yang membentuk pengalaman keindahan audien

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian penonton terhadap pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* yang digelar di Candi Pulau Sawah, Siguntur, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, dalam rangka Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan penonton melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019:233-234).

Lokasi penelitian ditetapkan di area pelaksanaan pertunjukan, yaitu Candi Pulau Sawah. Data primer dalam penelitian ini terdiri atas: (1) dokumentasi pertunjukan, khususnya video pertunjukan tahun 2022, serta pengalaman langsung peneliti yang turut menyaksikan pertunjukan tahun 2019 dan 2022; dan (2) data deskriptif hasil wawancara dengan sekitar 50 penonton dari dua kenagarian di Kabupaten Dharmasraya.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Observasi dilakukan secara langsung selama pertunjukan berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk mencatat

perilaku penonton dan suasana pertunjukan secara alami, guna mendukung validitas data melalui pengalaman empiris peneliti.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis video pertunjukan tahun 2022 yang diunggah oleh panitia Festival Pamalayu ke YouTube. Data ini penting untuk menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan serta menguatkan hasil observasi lapangan.

Wawancara dilakukan terhadap tiga kategori informan: (1) Marhasnida sebagai pemilik sekaligus pimpinan Sanggar Dara Petak; (2) Yurnida H.S., S.Sos, selaku panitia festival; dan (3) penonton yang berasal dari latar belakang profesi, pendidikan, dan status sosial yang beragam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, tanggapan, dan kesan penonton terhadap pertunjukan.

Analisis data dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data. Tahap awal dimulai dari penetapan fokus penelitian, pemilihan lokasi dan subjek/informan, hingga pengelompokan data berdasarkan tema. Proses analisis mencakup klarifikasi dan kategorisasi data berdasarkan gejala yang muncul, kemudian dirumuskan dalam bentuk interpretasi atau temuan kualitatif.

Data dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan dramaturgi untuk mengidentifikasi unsur struktur dan tekstur pertunjukan. Sementara itu, data wawancara diolah secara deskriptif. Peneliti menampilkan kembali cuplikan dokumentasi kepada responden untuk menstimulasi ingatan, kemudian menyaring dan mengelompokkan tanggapan berdasarkan intensitas kesan, penerimaan, serta reaksi emosional yang ditunjukkan penonton.

Hasil analisis ini diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi dan pengalaman audiens terhadap pertunjukan *Dara Petak Dara Jingga*, sekaligus mengungkap dimensi kultural dan sosial yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisional kontemporer.

HASIL

Tinjauan Tentang Penonton Pertunjukan Drama Musikal *Dara Petak Dara Petak Dara Jingga*

Penonton, dalam konteks umumnya, merujuk kepada individu atau kelompok yang menyaksikan suatu pertunjukan, acara, atau aktivitas. Pengertian penonton dapat dijelaskan sebagai orang yang hadir atau mengamati suatu peristiwa untuk hiburan atau mendapatkan informasi. Penonton adalah elemen penting dalam dunia pertunjukan, karena kehadiran mereka memberikan dorongan bagi penyelenggara acara atau kreator konten untuk terus berkarya. Adalah fakta bahwa setiap jenis pertunjukan memiliki penonton yang beragam, mencakup berbagai lapisan masyarakat dan preferensi. Artinya, penonton memiliki peran krusial dalam menentukan kesuksesan suatu acara atau karya seni (Widya, Syafrial, dan Elmustian 2022 : 33).

Penonton dalam konteks seni pertunjukan adalah individu dan sekelompok orang yang datang untuk menyaksikan sebuah pertunjukan secara langsung. Sama halnya seperti pertunjukan drama musik *Dara Petak Dara Jingga* yang digelar di Candi Pulau Sawah Siguntur Dharmasraya. Pertunjukan dikemas dengan perpaduan antara musik, tarian, dan dialog disebut dengan drama musik. Penonton yang hadir tentu berasal dari individu dan pribadi yang berbeda untuk itu penonton dapat dilihat dan dikaji dengan tinjauan sebagai berikut :

1) Karakteristik Penonton

Sebelum mengkaji penonton perlu mengetahui karakteristik penonton agar mudah memahami bagaimana sifat penonton tersebut sehingga tinjauan terhadap karakteristik penonton ini sangat diperlukan untuk mengembangkan hasil yang di dapatkan di lapangan dengan di sinkronisasikan dengan data tinjauan mengenai penonton tersebut. Adapun karakteristik penonton dalam pertunjukan adalah sebagai berikut:

A. Bersifat anonim

Audiens bersifat anonim maksudnya adalah audiens yang berjumlah banyak tidak saling mengenal antara satu sama lain. Penonton pada pertunjukan drama musik *Dara Petak Dara Jingga* disaksikan oleh Masyarakat dari berbagai daerah di Kabupaten Dharmasraya, mereka tidak saling mengenal dan jumlah melebihi 100 orang penonton.

Interaksi antara penonton terbatas melahirkan pandangan yang berbeda setelah menonton pertunjukan. Karakteristik

melahirkan sebuah penilaian dan penerimaan atas apa yang mereka tonton. Penonton drama musik *Dara Petak Dara Jingga* datang dari berbagai lokasi, di antaranya dari luar daerah dan dalam daerah bahkan dari luar Kabupaten. Hal tersebut dapat ditinjau dari banyaknya penonton yang melebihi 100 orang sehingga penonton belum mengenal satu sama lainnya, karakteristik tersebut menggambarkan penonton bersifat anonim.

B. Bersifat heterogeny

Penonton bersifat *heterogeny* artinya audiens memiliki keanekaragaman baik dari suku, budaya, umur, jenis kelamin, strata sosial, profesi, dan lain sebagainya. Pada pertunjukan drama musik *Dara Petak Dara Jingga* karakteristik yang heterogeny ditinjau dari keanekaragaman baik dari suku, budaya, umur, jenis kelamin, strata sosial, dan profesi.

Penonton pertunjukan drama musik *Dara Petak Dara Jingga* berasal dari berbagai suku di antaranya adalah suku *Piliang, Caniago, Patopang, Jambak* dan lain sebagainya, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan berasal dari daerah yang berbeda dengan usia yang berbeda dari rentang 15-50 tahun juga menggambarkan profesi yang berbeda sehingga penonton Pertunjukan drama musik *Dara Petak Dara Jingga* bersifat *heterogeny*.

Penonton pertunjukan drama musik *Dara Petak Dara Jingga* berasal dari suku yang berbeda di antaranya adalah suku *piliang, jambak, caniago, patopang*, dan lain sebagainya, penonton terdiri dari laki-laki dan Perempuan, memiliki rentang usia yang beragama dan profesi yang berbeda dari seorang PNS, petani, dan pedagang.

C. Memiliki kesamaan tujuan

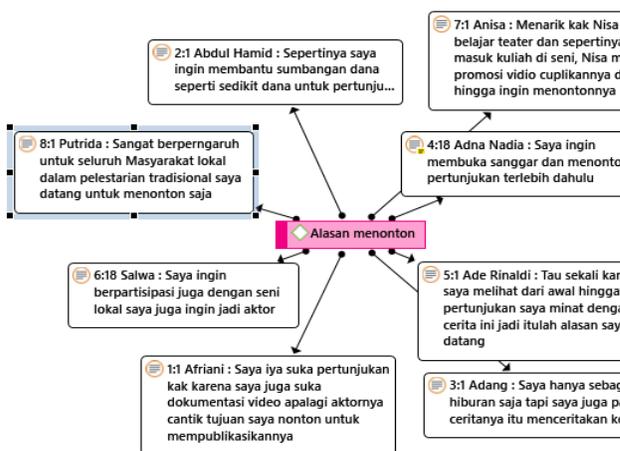
Penonton relatif memiliki kesamaan tujuan dalam memilih pertunjukan yang ingin ditontonnya. Kesamaan tujuan sebagai karakter penonton ini berkaitan dengan kesamaan pengalaman dalam diri penonton. Penonton memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menonton pertunjukan yang dihadirkan, penonton datang untuk menyaksikan pertunjukan dengan niat yang sama itu diketahui bahwa penonton juga memiliki kesamaan pengalaman yang dahulu pernah penonton rasakan dan adanya sebuah keinginan untuk menonton dan sebuah ekspetasi yang diharapkan setelah menonton pertunjukan tersebut.

Acara Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi penonton hadir untuk melihat pertunjukan dengan niat yang sama, niat tersebut untuk menyaksikan Pertunjukan drama musik *Dara Petak Dara Jingga* selain itu penonton juga memiliki keinginan

serta antusias dalam menghadiri acara dengan suasana hati yang berbed namun dengan tujuan yang sama, oleh karena itu penonton disebut memiliki kesamaan tujuan.

Kesamaan tujuan itu dapat dilihat ketika informan memberikan jawaban terhadap alasan menonton, penonton memberikan tanggapan dan alasan yang beragam namun dengan tujuan yang sama adalah untuk menonton pertunjukan tersebut, penonton yang datang dari rumah memberikan alasan berupa ingin menonton dengan tujuan tugas kuliah, pekerjaan kantor, penasar, suka pertunjukan, dan karena ingin mendapatkan ide untuk menulis jurnal guna menjadikannya tulisan. Diantara banyaknya alasan menonton tersebut, penonton yang hadir memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menonton pertunjukan guna mencapai keinginan masing-masing penonton

Pada pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* penonton memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk hadir menikmati sebuah pertunjukan yang akan mereka tonton dengan pengalaman yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama sehingga akan melahirkan sebuah penerimaan dan penafsiran yang berbeda. Hal tersebut dapat diketahui dari gambar berikut:



Gambar 4.

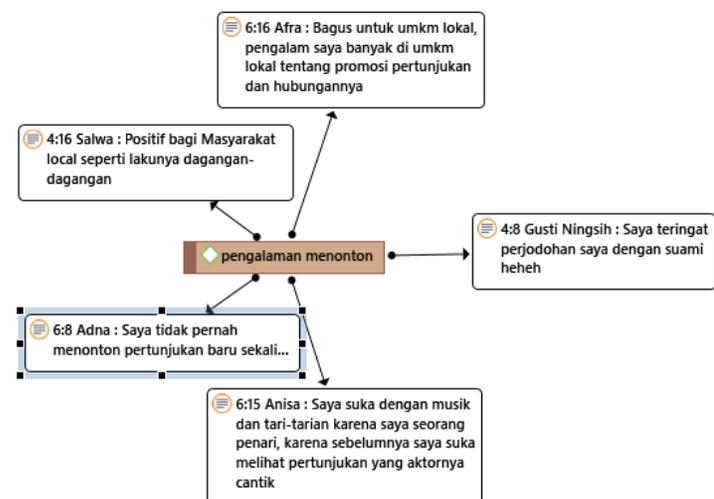
Coding Data Wawancara.
 (Atlas TI: Lestari Yuliana, 2024)

D. Tidak terorganisir

Tidak terorganisir merupakan karakter penonton yang dikategorikan sebagai penonton yang abstrak. Sama halnya pada pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki karakteristik yang tidak terorganisasi. Penonton yang hadir tidak memiliki organisasi dan penonton berasal dari tempat yang berbeda sehingga tidak terstruktur. Penonton bebas dan tidak diarahkan untuk memegang tanggung jawab sebagai panitia acara, mereka datang untuk

menonton lalu bebas pergi kapan saja.

Penonton Pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* hadir untuk menyaksikan pertunjukan dengan niat yang sama dan memiliki kesamaan tujuan, namun penonton tidak diberikan bentuk perintah sifat yang harus mereka patuhi dengan memiliki ketua, wakil, dan pengurus organisasi, penonton yang hadir memiliki komitmen dan tata tertip sendiri yang tidak dilandasi dengan pimpinan dari organisasi yang menjadi suatu bentuk organisir. Hal tersebut diketahui dari tanggapan penonton apakah mereka mereka menonton dari awal hingga akhir, dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 5.

Coding Data Wawancara.
 (Atlas TI: Lestari Yuliana, 2024)

E. Terjaring Media Sosial

Penonton terdiri atas jumlah yang besar, dan tersebar luas pada media sosial. Penonton dalam jumlah besar ini tersebar ke berbagai wilayah, sehingga seorang komunikator dalam media massa dapat menggapainya melalui berbagai acara yang disiarkan dalam media massa.

Pada pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* mereka berkolaborasi dengan pemerintah pusat oleh karena itu pemerintah daerah serta akses lainnya tersebar luas hingga memiliki jumlah yang besar dan bisa dilihat pada media massa penyiaran ulang dokumentasi pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*.

Penonton yang tersebar dari berbagai daerah diantaranya Koto Baru, Koto Salak, Ampang Kuranji, Sialang Gaung, Koto Salak, dan beberapa daerah di Kabupaten Dharmasraya, penonton memberikan tanggapan informasi tentang promosi pertunjukan didapatkan dari poster, tulisan, koran, dan informasi media sosial seperti facebook, IG, group WA dan lainnya sehingga memudahkan penonton mendapatkan

informasi sehingga tertarik untuk menonton pertunjukan tersebut.

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* tersebar luas dari luar kabupaten dan daerah sehingga adanya interaksi antara penonton dengan mendapatkan rekan baru, serta ilmu pengetahuan baru yang dibawa oleh sekelompok penonton dari berbagai daerah dan luar kota serta luar provinsi yang datang menyaksikan pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*.

F. Jumlah Besar

Karakter penonton berikut ini berkaitan dengan jumlah penonton dimana penonton yang banyak tersebar dimanapun. Artinya, penonton tidak terbatas oleh ruang lingkup waktu. Setiap penonton dapat memperoleh informasi dimanapun dan kapanpun.

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* adalah penonton yang tersebar luas sehingga penonton dapat mengetahui informasi pertunjukan cukup luas dan tersebar. Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* tidak dibatasi usia, kalangan, dan daerah, setiap penonton yang datang diperbolehkan untuk menonton sejarah dan kisah *Dara Petak Dara Jingga* sehingga penonton bebas mempublikasikan tulisan, dokumentasi, dan bertutur cerita dengan rekan lainnya setelah menonton pertunjukan.

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki karakter yang luas dan beragam sehingga mereka tersebar luas, penonton yang datang untuk menonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* membawa pikiran dan persepsi mereka dari rumah, memberikan perasaan dan membawa cerita yang berbeda setelah menonton pertunjukan sehingga dapat disimpulkan bahwa penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* tersebar luas dalam jumlah banyak, baik secara berfikir, tanggapan, dan amanat yang penonton dapatkan berbeda hasilnya di antara banyaknya penonton dengan penonton lainnya.

G. Memiliki perbedaan persepsi

Karakter penonton ini berpengaruh terhadap penonton yang bersifat aktif. Setiap penonton memiliki perbedaan persepsi ketika menyaksikan berbagai pertunjukan. Hal ini berkaitan dengan penonton aktif dimana penonton berperan penting untuk menyeleksi acara mana saja yang diterima oleh dirinya. Tidak semua audiens yang memiliki persepsi sama

Pandangan yang berda dari setiap

penonton lahir ketika mereka datang dari sosial, kultur, daerah yang berbeda dengan budaya dan cara pandangan yang berbeda sehingga melahirkan persepsi yang berbeda antara penonton satu dengan penonton lainnya, pandangan tersebut bebas diberikan penonton sesuai tanggapan yang penonton tersebut lihat pada pertunjukan sehingga penonton memberikan tanggapan yang berbeda sesuai pemikiran mereka.

Penonton drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki pandangan yang berbeda-beda dijelaskan, penonton memiliki pandangan yang baik terhadap struktur dan tekstur pertunjukan dan penonton memberikan tanggapan kritikan serta memberikan saran terhadap apa yang mereka tonton sehingga memiliki persepsi yang berbeda.

2) Konsep Penonton

Pengertian audience dalam konteks pertunjukan memang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan pengertian secara umum. Dalam pertunjukan, audience atau penonton merujuk pada sekelompok individu atau entitas yang memiliki potensi untuk berinteraksi dengan pertunjukan secara langsung atau tidak langsung. Mereka adalah penonton yang hadir dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pertunjukan, kesuksesan pertunjukan dilihat dari apresiasi penonton. (Tindale, 2015 : 57).

Penting bagi pemilik acara atau perusahaan untuk memahami dengan baik siapa audience mereka. Dengan memahami karakteristik, ekspektasi, dan kebutuhan dari audience, pemilik acara dapat merancang strategi yang sesuai dan menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi mereka. Hal ini juga memungkinkan pemilik acara untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan berkelanjutan dengan audience, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang pertunjukan (Tindale, 2015 : 59).

Melalui pemahaman yang mendalam tentang audience, pemilik acara dapat mengantisipasi masalah atau kebutuhan yang mungkin timbul, serta merespons dengan cepat terhadap perubahan dalam preferensi atau perilaku audience. Ini memungkinkan mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas acara atau produk mereka secara terus-menerus, sehingga dapat tetap relevan dan menarik bagi audience mereka (Tindale, 2015 : 59)

Penonton pada pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki konsep yang memberikan keleluasaan serta pengalaman yang luas bagi penonton sehingga penonton yang hadir memberikan

banyak kesan positif untuk dirinya sendiri terhadap pertunjukan dan pesan dari pertunjukan, selain itu peran UMKM juga memberikan banyak dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Konsep inilah yang dirancang menggunakan peta lokasi, penarik penonton seperti menggelar pameran, bazar, pementasan seni pertunjukan, serta informasi katalog tentang sejarah kerajaan sehingga membuat penonton memiliki antusias yang besar dalam menghadiri kegiatan.

3) Tipe Penonton

Konsep audience bermanfaat bagi pemilik acara untuk mengenal audience secara luas sebagai penonton, kelompok sosial, massa, dan pasar. Konsep pertama dari audience adalah sebagai penonton. Konsep ini paling sering dijadikan perhatian penelitian oleh media. Fokus konsepnya yaitu jumlah lebih dari total orang yang dapat dicapai oleh media dengan jumlah orang yang dalam karakteristik paling penting. Pada kegiatan praktiknya, konsep audience sebagai penonton tidak mudah dilakukan, bahkan sering kali berakhir dengan pertimbangan yang berlebih kuantitatifnya (Sedgman, 2018 : 66). Konsep penonton pada drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* adalah sebagai pemberi pandangan serta tanggapan terhadap pertunjukan sehingga adanya sebuah penafsiran serta penerimaan penonton.

Konsep kedua dari audience adalah sebagai kelompok sosial. Perlu diketahui, bahwasannya konsep audience sebagai kelompok sosial mempunyai unsur penting yakni pra eksistensi dari kelompok sosial yang interaktif, aktif, dan otonom dengan sebagian besar dilayani media tertentu. Meski begitu, keberadaannya tidak tergantung kepada media sepenuhnya (Sedgman, 2018 : 67). Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* juga mempunyai unsur penting sebagai eksistensi dari kelompok yang aktif.

Konsep ketiga dari audience adalah sebagai massa. Ini lebih memaksimalkan ukuran besar, penyebaran, lemahnya anggota massa dalam organisasi dan komposisi yang berubah cepat, serta cenderung tidak konsisten (Sedgman, 2018 : 68). Penonton drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memberikan bentuk pandangan dan penerimaan langsung terhadap pertunjukan

Konsep terakhir audience adalah sebagai pasar. Audience yang pada dasarnya berkelompok memiliki makna yang penting bagi perkembangan ekonomi. Konsep ini menganggap audience sebagai sekelompok

calon konsumen dengan latar belakang sosial yang telah diketahui alasannya. Ini hampir sama dengan konsep sebagai massa jika dilihat dalam jumlah besar (Sedgman, 2018 : 68). Penonton drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* juga memaknai Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi itu sebagai penunjang UMKM dan memberikan banyak bentuk tanggapan baik.

4) Jenis Penonton

Audience terdiri atas 6 jenis, di antaranya *friendly audience*, *apathetic audience*, *hostile audience*, *uninformed audience*, *business audience*, dan *expert audience*. Lebih jelasnya tentang pengertian dari jenis-jenis *audience* adalah sebagai berikut (Mackintosh, 1993 : 55).

a. *Friendly audience*

Jenis audience ini biasanya lebih mudah terlibat dalam obrolan. Mereka cenderung santai dalam menanggapi informasi baru. Terkadang, beberapa di antaranya ada yang bersikap netral, tidak secara langsung setuju, tetapi juga tidak meragukan informasi dari orang lain. Jenis *friendly audience* sangat membantumu merasa nyaman saat acara berlangsung (Mackintosh, 1993).

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki sikap netral penonton hadir untuk melihat pertunjukan memberikan tanggapan sesuai dengan apa yang mereka lihat dengan persepsi yang berbeda namun tidak saling menjatuhkan, tidak memberikan kritikan terhadap penafsiran, penerimaan, dan tanggapan penonton lainnya meskipun berbeda pandangan sehingga mereka bersikap netral dan tidak memihak. Penonton juga tidak secara langsung setuju dengan persepsi penonton lainnya sehingga mereka mempertahankan argumen masing-masing dengan menimbangannya dan tidak meragukan juga meremehkan informasi orang lain.

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki ciri jenis ini dilihat ketika mereka diberikan pertanyaan mengenai pertunjukan dengan sifat inilah mereka dikategorikan sebagai jenis penonton *friendly*. Penonton Pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memberikan sikap netral di dalam menanggapi pertunjukan sehingga terbuka di dalam menanggapi dan memberi kesan terhadap tontonan, penonton memberikan tanggapan yang baik terhadap pertunjukan sehingga menciptakan rasa aman terhadap diri penonton. Sikap inilah yang menciptakan rasa aman dan nyaman penonton pertunjukan drama musikal *Dara*

Petak Dara Jingga.

b. Apathetic audience

Kebalikannya dari friendly audience, jenis apathetic audience adalah individu atau kelompok yang cukup sulit diatasi. Karena, mereka tidak terlalu tertarik pada topik yang kamu bawaan selama acara. Meski begitu, ini menjadi kesempatanmu untuk meyakinkan mereka untuk percaya pada informasi yang kamu berikan (Mackintosh, 1993 : 55).

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki individu dan kelompok yang sulit diatasi, mereka hadir dengan pikiran yang mereka bawa dari rumah sehingga sulit beradaptasi dengan pertunjukan yang sedang berlangsung yang berkesan tertutup sehingga sulit menerima tanggapan dan penafsiran dari pesan yang disampaikan pertunjukan, penonton jenis ini dapat diberikan arahan dan pandangan yang dapat membuat mereka menerima maksud dan tujuan dari pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*.

Ada jenis ini pada penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* dilihat ketika memberikan tanggapan yang singkat dan tidak menginginkan percakapan panjang sehingga mereka menjawab seadanya saja. Penonton jenis ini ditemukan ketika penonton ditanyai tentang beberapa hal mereka lebih cenderung menjawab iya atau tidak, selain itu mereka juga tidak dapat menceritakan kembali bagian pertunjukan yang berkesan karena semua yang penonton lihat adalah kesan yang biasa saja.

c. Hostile audience

Hostile audience adalah jenis audience pertama yang sulit diatasi. Hal ini dikarenakan individu atau kelompok tersebut sangat tidak setuju pada informasi yang kamu berikan. Mereka akan terus-menerus memberikan pertanyaan menjebak, sehingga kamu kesulitan memberikan jawaban (Mackintosh, 1993 : 55).

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memiliki beberapa penonton jenis ini yang selalu memberikan kritikan namun tidak memiliki saran untuk memperbaikinya sehingga terkesan menghakimi, penonton jenis ini dapat menambah kepercayaan dan mengasah sejauh mana pertunjukan tersebut sampai kepada penonton sehingga tau sejauh mana tanggapan penonton terhadap pertunjukan, penonton tersebut tidak setuju pada informasi yang diberikan pertunjukan dengan data buku yang mereka baca sehingga pesan yang disampaikan pertunjukan tidak sampai kepada penonton,

mereka lebih suka melontarkan pertanyaan yang menjebak seakan tanggapan mereka adalah benar.

Pada penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* tidak terdapat jenis ini karena semuanya tidak pernah memberikan tanggapan yang tidak setuju atau menentang. Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memberikan tanggapan serta kritikan atas pertunjukan yang sudah mereka tonton, jenis penonton ini terlihat pada penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* ditandai dengan adanya individu yang tidak setuju sehingga cenderung enggan menjawab dan melontarkan banyak kritikan atas keinginan diri penonton tersebut dan membenarkan diri sendiri sehingga masukan itu perlu didengar.

d. Uninformed audience

Jenis audience ini tidak memiliki informasi atau pengetahuan apa pun atas topik yang kamu bawaan. Sebagai pemilik acara, kamu perlu memberikan mereka edukasi terkait informasi yang dibawakan. Perlu diperhatikan, bahwa saat memberikan informasi kamu wajib berhati-hati, agar audience tidak merasa bosan akibat terlalu banyak informasi yang masuk (Mackintosh, 1993 : 55).

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* jenis ini juga terlihat pada pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* penonton yang datang belum pernah menonton pertunjukan seni, sulit mengetahui maksud dari cerita yang disampaikan, tidak mengerahui kisah sejarah yang diceritakan sehingga pengetahuan minim tersebut membuat penonton melontarkan pertanyaan terhadap pertunjukan. Penonton yang datang sebelumnya tidak mengetahui sama sekali tentang cerita yang mereka tonton sehingga membuat mereka sedikit informasi.

Jenis ini sedikit ada pada penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* namun mereka mencoba memberikan pandangan yang mereka ketahui. Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* memberikan bentuk tanggapan yang sebelumnya mereka sudah pernah membaca buku tentang sejarah cerita yang dipertunjukan sehingga mereka memiliki banyak pengetahuan untuk menceritakan kembali apa yang sudah mereka lihat dan baca sehingga penonton ini cenderung pintar dalam menjawab pertanyaan.

e. Business audience

Bagi audience ini, waktu adalah uang. Oleh karena itu, sebaiknya kamu

menyampaikan informasi secara padat, jelas, dan ringkas. Hindari kalimat bertele-tele dan langsung pada intinya (Mackintosh, 1993 : 55).

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* banyak dari kalangan penulis, peneliti, dramaturg, sejarawan sehingga mereka memiliki cukup ilmu dalam memahami pertunjukan karena sebelumnya mereka sudah membaca, menonton, melihat, dan mengkaji cerita yang akan dipertunjukkan. Penonton yang datang juga sebagai reporter yang akan menyampaikan berita sehingga sudah mengetahui isi cerita dan pernah menelusuri ceritanya, sebagai seorang penulis jurnal untuk membuat laporan, dan sebagai peneliti.

Penonton seperti ini banyak ditemui pada penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* oleh karena itu mereka memberikan informasi dengan sangat baik. Jenis penonton ini ditemui di dalam pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* penonton memberikan tanggapan untuk tidak melewatkan pertunjukan sehingga mereka membawa ilmu an pengetahuan yang luas setelah menonton pertunjukan sehingga waktu yang diluangkan dalam menghadiri pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* menjadi sangat berkesan dan berharga.

f. Expert audience

Jenis terakhir dari audience adalah mereka yang sudah ahli pada bidang tertentu (Mackintosh, 1993 : 55).

Jenis ini adalah jenis yang memberikan banyak bentuk saran terhadap pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* jenis penonton ini ditemukan pada penonton drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*. Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* ada yang berasal dari profesi sejarawan sehingga mereka yang hadir sudah memiliki cukup pengetahuan tentang apa yang akan mereka tonton sehingga jenis penonton ini ditemui di dalam Pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*.

Penonton pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* terdiri dari berbagai profesi sehingga jenis ini berguna untuk meliputi kegiatan dan memberikan tanggapan yang baik untuk pembaca juga dapat mengklasifikasikan penonton terhadap sebuah penelitian, menjadikan pertunjukan sebagai lomba dalam menulis jurnal, sebagai kebutuhan tugas kampus, dan berbagai ilmu lainnya yang bersangkutan dengan pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* berupa konsep, tujuan, amanat yang ditemukan, serta penafsiran

penonton.

PEMBAHASAN

Penerimaan Penonton

Salah satu hal yang hendak diketahui melalui penelitian ini adalah karakteristik pengunjung Festival Pamalayu Swarnabhumi. Beberapa variabel yang diteliti adalah jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan. Satu persatu diuraikan berikut ini.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak mengunjungi Festival Pamalayu Swarnabhumi dibanding laki-laki. Komposisi pengunjung perempuan 482 (59,4%) dan laki-laki 424 (40,6%). Fenomena ini sejalan dengan temuan di beberapa penelitian mengenai festival pertunjukan lain, sehingga belum dapat mengetahui alasan perempuan lebih tertarik mengunjungi Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi dibanding laki-laki. Namun, data ini dapat menjadi catatan bagi pengelola Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi untuk memperhatikan saluran komunikasi dan isi Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi yang mampu menarik perhatian laki-laki.

Sebagian besar pengunjung Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi adalah remaja berusia 18-21 tahun berjumlah 116 (37,9%) responden, disusul dewasa muda berusia 22-25 tahun berjumlah 66 (21,5%) responden. Jika dijumlahkan, lebih dari setengah responden (59,4%) pengunjung Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi adalah anak muda. Rentang usia tersebut sangat sempit dan memiliki karakteristik yang khas. Mereka biasanya masih bersekolah (SMA atau kuliah) dan belum memiliki pendapatan sendiri. Penonton Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi lebih banyak yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang media dan budaya. Tempat tinggal penonton Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi juga menjadi variabel yang diamati. Penonton dari luar kota biasanya harus mengeluarkan biaya lebih untuk dapat menikmati Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi, seperti biaya penginapan dan makanan. Artinya, Festival Pamalayu Swarnabhumi dapat memberikan dampak pada perkembangan ekonomi dan citra positif wilayah tersebut Para penonton menempatkan Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi sebagai sarana mendapatkan beragam pengalaman sosial melalui berbagai kegiatan yang diikuti. Pengalaman ini dianggap berharga sebagai bagian dari kelas kreatif dan warga kota modern. Kehadiran para penonton di Festival Pamalayu Kenduri

Swarnabhumi membuktikan adanya kepemilikan modal kultural dalam pembicaraan di antara teman, kolega, dan keluarga. Para penonton ini fokus pada atensi, tontonan, dan pengalaman, ketika menceritakan Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi tanpa terjebak dalam dikotomi budaya tinggi-rendah.

Karakteristik tersebut dilihat dari penerimaan masyarakat terhadap pertunjukan sehingga masyarakat memiliki motivasi yang kuat untuk mengapresiasi pertunjukan, masyarakat yang hadir datang untuk melihat pertunjukan hadir dari berbagai tempat. Penerimaan karakteristik pada pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* adalah penerimaan masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan dilihat dari minat masyarakat dalam menonton diminati oleh perempuan, namun setiap penonton yang hadir dari berbagai domisili yang berada di kabupaten juga luar kabupaten dengan bentuk kolaborasi dengan pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dengan berbagai macam karakteristik penonton yang hadir.

Semua karakteristik tersebut dapat kita lihat pada tabel jenis kelamin, pada tabel usia dan domisili yang berbagai macam jenis yang berbeda. Semua hal itu menjadi sebuah motivasi baik untuk penerimaan penonton terhadap pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* penonton yang hadir adalah penonton yang berasal dari berbagai jenis karakteristik, disimpulkan bahwa masyarakat menerima dengan sangat baik pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*.

Penerimaan masyarakat terhadap konsep pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga*, adalah jenis konsep penonton yang memiliki beberapa jenis, yaitu penonton Konsep pertama dari audience adalah sebagai penonton. Konsep ini paling sering dijadikan perhatian penelitian oleh media. Fokus konsepnya yaitu jumlah lebih dari total orang yang dapat dicapai oleh media dengan jumlah orang yang dalam karakteristik paling penting. Pada kegiatan praktiknya, konsep audience sebagai penonton tidak mudah dilakukan, bahkan sering kali berakhir dengan pertimbangan yang berlebih kuantitatifnya (Sedgman 2018 : 25).

Penerimaan konsep penonton terhadap pertunjukan drama musikal *Dara Petak Dara Jingga* penerimaan konsep ini terlihat ketika masyarakat berjumlah banyak dan berasal dari banyak jenis karakteristik sehingga konsepnya terfokuskan, masyarakat juga memberikan tanggapan yang puas terhadap pertunjukan sehingga

banyak menghasilkan nilai positif dilihat pada jawaban dari hasil wawancara Informan, ia mengatakan bahwa konsep yang dihadirkan pertunjukan sangat lengkap dan konsep tersebut sesuai dengan konsep penonton yang kehadirannya banyak sehingga dengan itu apresiasi masyarakat menjadi luas selain itu juga menambah banyak mendapatkan hal positif untuk UMKM disana.

"Narasinya jelas dan baik, Pesan moral seperti jahui perang dan pertikaian. Akingnya bagus, lancar dan tersusun, sangat bagus dan mempengaruhi semua aspek sehingga saya ingin sekali bergabung dengan sanggar kesenian, saya sangat sekali karena saya ingin terjun juga ke dunia seni. Iya saya suka dan inisiatif untuk memperluas UMKM. Sarannya UMKM diperbanyak untuk membantu ekonomi setempat dan perlu dilestarikan menurut saya perlu dijaga dan dikembangkan setiap tahunnya" (Wawancara Informan Tiara Melisa, Sabtu 30 Maret 2024)

Informan Tiara Melisa memberikan tanggapan terhadap konsep dan karakteristik pertunjukan dengan nilai yang positif, dan beberapa penontonnya lagi juga memberikan tanggapan yang sangat baik untuk penerimaan penonton terhadap karakteristik dan konsep pertunjukan. Masyarakat juga memberikan banyak sumbangsih tenaga dalam melancarkan pertunjukan.



Gambar 6.

Wawancara Informan Tiara Melisa.
(Dokumentasi: Anisa Azahra, 2024)

Penafsiran yang diberikan Tiara Melisa berupa pemahaman tentang pertunjukan itu sendiri sehingga Tiara Melisa dapat menerima maksud dari

pertunjukan tersebut dijelaskan pada percakapannya ketika diwawancarai

“karakteristik yang saya temukan pada pertunjukan ini adalah ketika itu saya melihat banyaknya peminat dari daerah setiap daerah yang hadir disana saya melihat ada perempuan dan laki-laki, ada pejabat dan masyarakat luas. Konsep pertunjukan ini juga sangat memicu keinginan saya untuk mengikuti seni, karena zaman sekarang jarang sekali adanya pertunjukan tentang sejarah dan pesan yang disampaikan juga sangat bermanfaat” (Wawancara Informan Tiara Melisa, Sabtu 30 Maret 2024)

Peneliti mengambil informan sebanyak 54 informan dengan 50 orangnya adalah perempuan dan laki-laki sebagai informan penonton pertunjukan dan 4 orang informan lagi adalah pemain pertunjukan dan panitia pelaksana sehingga dapat disimpulkan dan di klasifikasikan bahwasanya banyak penonton perempuan dari pada penonton laki-laki, sehingga dari analisis tersebut didapatkan bahwa banyak penonton yang memberikan apresiasi baik dengan penafsiran yang kuat sehingga penonton dapat menceritakan kembali apa yang sudah mereka tonton. Hal itu dipengaruhi oleh faktor-faktor struktur dan tekstur yang dihadirkan dalam pertunjukan sehingga penonton menyukai unsur struktur dan tekstur tersebut menjadi sangat menarik untuk penonton, dan sedikit dari penonton yang mengatakan mereka bosan sehingga disimpulkan sebagai penafsiran yang baik. Dapat dilihat pada jawaban seorang informan yaitu Elfebrianti seorang dokter:

“Penggunaan kostumnya cukup menarik dan tertarik memberikan gaya menarik untuk kesenjangan masa kini, sebagai memperkenalkan bentuk juga mempromosikan barang untuk UMKM yang baik. Tata panggung yang digunakan itu panggung terbuka ya, jadi panggung itu sendiri sangat berpengaruh untuk sebuah pertunjukan jadi sejauh ini pertunjukan ini memberikan bentuk panggung yang mewah dan hidup. Cahaya yang digunakan pas jika itu pada malam hari jadi ada yang namanya perpaduan oke oke saja jika panggung terbuka memiliki Cahaya penerang yang cukup untuk menerangi bagian terkecil sekaligus. Oo apa ya bagian efek audio visual yang dihadirkan sudah cukup memberikan pandangan yang baik untuk semua aspek jadi menyatu dan

komplis. Kombinasi yang dihadirkan disini berupa apa dulu jika itu antar semua elemen saya rasa sudah sangat cukup dan mengesankan. Oke kalau interaksi yang dimaksud disini adalah antar semua elemen mempengaruhi cara pandang saya itu semua sudah terinteraksi secara baik dan normal saya rasa sudah cukup bagus dan baik” (Wawancara Informan Elfebrianti, Sabtu 30 Maret 2024)

Elfebrianti menjelaskan bahwa ia banyak membawa pulang pengalaman setelah menonton pertunjukan, ia menerima banyak hal positif yang dapat ia simpulkan pada sebuah tema. Eel mengatakan bahwasanya struktur dan tekstur yang dihadirkan banyak memberikan makna yang baik untuk kehidupannya sendiri sehingga memberikan banyak bentuk menarik katanya.

Penafsiran terhadap latar belakang sosial menjadikan beberapa penonton menuju kehidupan kesenian sehingga penonton memiliki motivasi untuk ikut bergabung, bermain, dan ingin membuka sanggar dari beberapa data di lapangan ditemukan bahwa penonton ingin menjadi aktor, ingin menjadi penari, ingin membuka sanggar bahkan untuk sebuah ekonomi.

Sosial budaya adalah suatu tatanan dan interaksi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi elemen-elemen seperti adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, juga moral. Sosial budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat mengalami perubahan yang didorong oleh faktor-faktor seperti globalisasi serta pengaruh dari luar yang antara lain mengakibatkan terjadinya akulturasi dan asimilasi. Sementara faktor penghambat dalam perubahan sosial budaya adalah situasi masyarakat yang terisolasi serta sifat konservatif.

Sosial budaya berkembang dengan sangat baik disini, dengan adanya kerja sama antara pemerintah pusat dengan daerah jawab seorang bapak kepala bidang Pak Ridwan mengatakan bahwa penafsiran yang didapatkan dalam pertunjukan adalah penafsiran yang sangat efektif juga bermanfaat,

“Sosial pada pertunjukan ini menurut saya adalah terjalinnya kerjasama dan terjadi interaksi antara penonton dan masyarakat yang hadir, hal itu juga menambah ekonomi baik untuk UMKM pada stand yang dihadirkan, selanjutnya sosial yang didapatkan juga berupa motivasi pada sosial media yang meluas, motivasi budaya untuk generasi muda

sebagai bentuk positif dan hal baru mengenalkan juga melestarikan budaya lokal Dharmasraya” (Wawancara Informan Ridwan, Senin 18 Maret 2024)

Bentuk kolaborasi itulah yang diungkap oleh bapak kepala bidang Kebudayaan Kabupaten Dharmasraya, bapak Ridwan mengatakan bahwasanya banyak pengaruh positif dari pertunjukan ini di antaranya adalah meningkatkan ekonomi UMKM, memberikan tali silaturahmi antara pemerintah pusat dan daerah hingga terjadi interaksi yang baik antar kehidupan bersosialitas, sehingga hadirnya sebuah kesenian dan pelestarian budaya untuk daerah lokal sehingga dikenal oleh banyak penonton melalui persepsi baik yang penonton berikan.

Dari data 50 informan yang sudah di wawancara dapat diklasifikasikan bahwa ada 37 informan yang memberikan penafsiran yang baik sehingga mereka dapat mengetahui maksud dan tujuan dari pertunjukan tersebut hingga mereka dapat menceritakannya kembali sedangkan 12 informan lagi memberikan tanggapan yang menghadirkan pertanyaan dengan bentuk kritik dan saran sehingga terdapat dua klasifikasi penerimaan yang berbeda antara 50 informan yang sudah di wawancara. Penafsiran yang diberikan penonton berupa tanggapan yang dapat mereka bawa pulang kembali seperti nilai-nilai budaya yang mereka anggap memberikan dampak positif untuk kehidupan, penonton juga mendapatkan bentuk jati diri mereka setelah menonton pertunjukannya. dijelaskan pada chart berikut :

Pengaruh Lokasi Pertunjukan

Lokasi adalah sebuah tempat yang menunjukkan tempat suatu kejadian atau peristiwa yang sudah berlangsung, yang akan berlangsung, dan sedang berlangsung. Lokasi juga disebut sebagai tempat berpijak, tempat yang menunjukkan suatu keterangan rumah, sekolah, rumah sakit, kantor dan lain sebagainya. Lokasi juga menunjukkan suatu objek yang akan berlangsung misalnya sebuah acara ulang tahun, pertunjukan, rapat, dan lainnya. Lokasi juga menunjukkan suatu tempat kejadian yang sedang berlangsung seperti pertandingan sepak bola yang di gelar di lapangan sepak bola pada keterangan waktu sedang berlangsung. Lokasi juga menunjukkan sesuatu yang sudah terjadi dan pernah terjadi dimana tempat kejadian itu disebut dengan keterangan lokasi. Sedangkan lokasi pada pertunjukan menurut para ahli dijelaskan pada tabel berikut ini:

Kondisi fisik dan atmosfer

memberikan pengalaman bagi penonton, kondisi yang dinilai dapat mewujudkan acara dengan sukses, melihat curah hujan serta musim-musim, selain itu di Dharmasraya adalah tempat yang gersang dan panas sehingga jarang hujan turun menjadi suatu pertimbangan tempat, suasana pagi adalah untuk stand, pameran, dan laju sampan sedangkan pada malam harinya adalah suasana pertunjukan, Afriani mengatakan

“sudah empat kali saya menonton tidak adanya hujan, dan tempat yang luas. Saya melihat banyak perubahan dan perbandingan dari tahun ketahun yang semakin bagus pertunjukannya itu sangat keren sekali, pertunjukan ini memang harus selalu ditampilkan sebagai penerus untuk generasi muda, pertunjukan ini juga mengingatkan saya kepada almarhum nenek saya” (Wawancara Informan Afriani, Sabtu 30 Maret 2024)

Tanggapan di atas menjelaskan bahwa penonton memiliki penerimaan dan penafsiran terhadap lokasi pertunjukan dan terhadap pengalaman penonton dalam menonton pertunjukan sehingga mereka dapat menjemput ingatan yang lalu pada pertunjukan sebelumnya yang pernah mereka tonton.

PENUTUP

Dari data 50 informan yang sudah di wawancara dapat diklasifikasikan bahwa ada 37 informan yang memberikan penerimaan baik sehingga mereka dapat mengetahui maksud dan tujuan dari pertunjukan tersebut hingga mereka dapat menceritakannya kembali sedangkan 13 informan lagi memberikan tanggapan yang menghadirkan pertanyaan dengan bentuk kritik dan saran sehingga terdapat dua klasifikasi penerimaan yang berbeda antara 50 informan yang sudah di wawancara.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak mengunjungi Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi dibanding laki-laki. Komposisi pengunjung perempuan 482 (59,4%) dan laki-laki 424 (40,6%). Fenomena ini sejalan dengan temuan di beberapa penelitian mengenai festival pertunjukan lain, sehingga belum dapat mengetahui alasan perempuan lebih tertarik mengunjungi Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi dibanding laki-laki. Namun, data ini dapat menjadi catatan bagi pengelola Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi untuk memperhatikan saluran komunikasi dan isi festival yang

mampu menarik perhatian laki-laki.

Sebagian besar pengunjung festival adalah remaja berusia 18-21 tahun berjumlah 116 (37,9%) responden, disusul dewasa muda berusia 22-25 tahun berjumlah 66 (21,5%) responden. Jika dijumlahkan, lebih dari setengah responden (59,4%) pengunjung festival adalah anak muda. Rentang usia tersebut sangat sempit dan memiliki karakteristik yang khas.

Mereka biasanya masih bersekolah (SMA atau kuliah) dan belum memiliki pendapatan sendiri. Penonton festival lebih banyak yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang media dan budaya. Tempat tinggal penonton Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi juga menjadi variabel yang diamati. Penonton dari luar kota biasanya harus mengeluarkan biaya lebih untuk dapat menikmati Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi, seperti biaya penginapan dan makanan. Artinya, Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi dapat memberikan dampak pada perkembangan ekonomi dan citra positif wilayah tersebut. Para penonton menempatkan Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi sebagai sarana mendapatkan beragam pengalaman sosial melalui berbagai kegiatan yang diikuti. Pengalaman ini dianggap berharga untuk menasibkan diri sebagai bagian dari kelas kreatif dan warga kota modern. Kehadiran para penonton di Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi membuktikan adanya kepemilikan modal kultural dalam pembicaraan di antara teman, kolega, dan keluarga. Para penonton ini fokus pada atensi, tontonan, dan pengalaman, ketika menceritakan Festival Pamalayu Kenduri Swarnabhumi tanpa terjebak dalam dikotomi budaya tinggi-rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi Nur Hidayat. (2018). "Amanat Film Crows Zero Karya Takashi Miike Dari Sudut Pandang Penonton Kajian Resepsi Sastra." *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*. Vol 4 (1) : 1-38
- Arif Hidayat. (2010). "Komunikasi Dalam Pertunjukan Drama Antara Pengarang, Aktor dan Penonton." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol 4 (1) : 4-50.
- Cahyaningrum Dewojati. (2010). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Gajah Mada University Press.
- Chandra, D., Birowo, P., & Afrizal, H. (2023). "Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Teater Termediasi Pandemi Produksi Teater Koma." *Jurnal Vol (4) : 149-164*.
- Deki Syaputra ZE, O. Y. (2019). "Islamisasi Di Kerajaan Jambi. Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari." *Jurnal Vol (2) : 2-100*.
- Diki Chandra. (2023). "Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Teater Termediasi Pandemi Produksi Teater Koma." *Skripsi Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Dila Ayu Arioksa. (2019). Kajian Resepsi Terhadap Pertunjukan Randai Saedar Janela Di Kenagarian Sungai Tolang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Divanti, A. P. (2021). "Experiential Marketing Pada Petunjukan Drama" *Jurnal Vol (1), 49-61*.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajawali Pres.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. Rosda karya.
- Herwanfakhrizal. (1994). Analisis Struktur Naskah dan Pementasan Randai Panglimo Gaga. *Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Lono Simatupang. (2013). *Pergelaran*. Jala Sutra.
- Mackintosh, I. (1993). *Architecture, actor and audience: Theatre concepts*.
- Maretha, A. T., S, S. A., Ath, V., & Andlika, V. (2018). *Resepsi Penonton Atas Wacana Poligami Pada Film (Studi Pada Penonton Film Berbagai Suami (2006)) Audience Reception On Polygamy Discourse On Film (Study On Berbagai Suami Film (2006))*. 1(2), 74-82.
- Mustika, N. (2021). Resepsi Penonton pemula terhadap dokumentasi Pertunjukan Opera Minangkabau Malin Nan Kondang. *Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Rini Oktavia sari. (2021). Pertunjukan Wayang Mbah Soero Oleh Ki Bandung di Kota Sawahlunto. *Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Rini Oktvia Sari. (2021). Kajian Resepsi Penonton Terhadap Pertunjukan Wayang Mbah Soero Oleh Ki Bandung Sriyanto Di Kota Sawahlunto. *Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Saaduddin. (2024). *buku ajar penelitian*. 94.
- Sedgman, K. (2018). The reasonable audience: Theatre etiquette, behaviour policing, and the live performance experience. In *The Reasonable Audience: Theatre Etiquette, Behaviour Policing, and the Live Performance Experience*.
- Srimayu, A. (2013). Arca Bhairawa Pada Masa Kerajaan Dharmasraya "Sejarah, Ikonografi dan Fungsi." Arca Bhairawa

- Pada Masa Kerajaan Dharmasraya
"Sejarah, Ikonografi dan Fungsi,"
53(9), 1689–1699.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. PT Gramedia.
- Susan Bennett. (1997). *Theatre Audiences-Taylor and Francis*.
- Syafriadi. (2016). Resepsi Masyarakat Penonton Nagari Batipuah Baruah Terhadap Pertunjukan Randai Intan Korong. *Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Tait, P. (2021). Theory for Theatre Studies: Emotion. In *Theory for Theatre Studies: Emotion*.
- Tindale, C. W. (2015). The philosophy of argument and audience reception. In *The Philosophy of Argument and Audience Reception*.
- Umar Junus. (1981). *Resepsi Sastra*. PT Gramedia.
- Widya, S. P., Syafrial, & Elmustian. (2022). Respon Penonton terhadap Drama Serial My Lecturer My Husband Karya Gitlicious. *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 4(2), 82–92.
- Yudiaryani, D. (2019). Membaca Pertunjukan Teatrical Dan Ruang Penonton. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57.
- Zain, M., & Nurhariati, A. (2023). Pengaruh Film Dokumenter Pulau Plastik terhadap Persepsi Penonton. *Bandung Conference Series: Journalism*, 3, 336–3